



## PELAKSANAAN UPACARA *MAPAKELEM TELAGA MAYA* DI PURA PUSERING JAGAT DESA PEJENG KECAMATAN TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Oleh

Ni Kadek Ayu Apriliani, I Nengah Lestawi, I Nengah Sumantra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[ayuapriliani7275@gmail.com](mailto:ayuapriliani7275@gmail.com), [nengahlestawi@gmail.com](mailto:nengahlestawi@gmail.com), [nengahsumantra45@gmail.com](mailto:nengahsumantra45@gmail.com)

diterima 15 Januari 2021, direvisi 8 Februari 2021, diterbitkan 1 April 2021

### Abstract

*Hindus in Bali in their daily life activities always place the power of God through the implementation of the yajna ceremony who is guided by the values of Hindu religious education, such as of the Mapakelem Telaga Maya ceremony at Pusering Jagat Temple. The Mapakelem Telaga Maya ceremony is one of the Bhuta Yajna ceremonies held at Pusering Jagat Temple by the entire Pejeng Village community once a year, namely at Purnamaning Sasih Karo in a dry lake called Telaga Maya. The focus of this research is to determine the factors of the implementation of the ceremony, the implementation of the ceremony, and the values of Hindu religious education contained in the ceremony. This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach using religious theory, symbol theory and value theory. The subjects in this study were the administrators and the people of Pejeng Village, as well as the stakeholders at Pusering Jagat Temple. While the object in this study is the center and focus of research that will be discussed in this study. Data collection techniques in this study were observation, interviews, documentation, and literature study. The data that has been collected is then analyzed using data analysis techniques with data reduction steps, data display/data presentation, and conclusion drawing/verification. The results of this study are (1) The factors of the implementation of the Mapakelem Telaga Maya ceremony at Pusering Jagat Temple, namely internal factors and external factors. (2) The implementation of the Mapakelem Telaga Maya ceremony at the Pusering Jagat Temple which consists of a procession, facilities, mantram puja Astawa, the leaders of ceremony, place and time of the implementation of Mapakelem Telaga Maya ceremony. (3) Hindu religious education values in the Mapakelem Telaga Maya ceremony at Pusering Jagat Temple are Religious Values, Ethical Values, Social Values and Aesthetic Values.*

**Keywords:** *Hindu Religious Education Value, Mapakelem Telaga Maya Ceremony.*



## Abstrak

Umat Hindu di Bali dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya selalu menempatkan kekuatan Tuhan melalui pelaksanaan upacara *yajna* yang berpedoman pada Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu seperti dalam Pelaksanaan Upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat. Upacara *Mapakelem Telaga Maya* adalah upacara *Bhuta Yajna* yang dilaksanakan di Pura Pusering Jagat oleh seluruh masyarakat Desa Pejeng setiap setahun sekali yaitu pada *Purnamaning Sasih Karo* di telaga yang kering yang disebut *Telaga Maya*. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor dilaksanakannya upacara, pelaksanaan upacara, dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam upacara. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan mempergunakan Teori Religi, Teori Simbol dan Teori Nilai. Subjek dalam penelitian ini adalah *Pengurus* dan masyarakat Desa Pejeng, serta *Pemangku* di Pura Pusering Jagat. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pusat dan fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis data dengan langkah-langkah reduksi data, data *display*/penyajian data, *conclusion drawing*/verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Faktor-faktor dilaksanakannya upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (2) Pelaksanaan upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat yang terdiri dari prosesi, sarana, mantram *puja astawa*, pemimpin, tempat dan waktu pelaksanaan upacara *Mapakelem Telaga Maya*. (3) Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat yaitu Nilai Agama, Nilai Etika, Nilai Sosial dan Nilai Estetis.

**Kata kunci : Nilai Pendidikan Agama Hindu, Upacara *Mapakelem Telaga Maya*.**

## I. PENDAHULUAN

Sebagai umat beragama Hindu, seluruh masyarakat Hindu terutama di Bali dalam kehidupan sehari-harinya tidak pernah luput dengan adanya upacara *Yajna*. Seluruh umat Hindu di Bali tersebar di berbagai daerah, dan dalam melaksanakan ajaran agamanya terutama dalam bidang upacara *Yajna* seluruh umat Hindu memiliki rangkaian dan sarana upacara yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan dalam pelaksanaan upacara *Yajnya* ini sesuai dengan tradisi dan budaya setempat, akan tetapi pelaksanaan upacara *Yajna* yang dilakukan tentunya memiliki makna yang sama. *Beryajna* bagi umat Hindu dengan berpedoman pada Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu yang merupakan sarana atau jalan untuk mengucapkan rasa bhakti dan terima kasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena dengan jalan *beryajnalalah* manusia akan menuju jalan kesucian.

Begitu juga halnya dengan upacara *Bhuta Yajna* yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali di Pura Pusering Jagat yang juga merupakan salah satu pura *Sad Kahyangan* yang berada di Bali. Upacara tersebut yaitu upacara *Mapakelem Telaga Maya* yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Pejeng dengan menggunakan berbagai *upakara* dengan tujuan tertentu. Upacara *Bhuta Yajna* yang dapat direalisasikan oleh umat Hindu seperti *mesaiban* yang dilakukan setiap hari, menghaturkan *banten Kajeng Kliwon*, upacara *Mecaru* dan upacara *Mapakelem*. Upacara *Mapakelem* yang dilaksanakan oleh umat Hindu pada umumnya



dilaksanakan di laut, danau, maupun hutan. Terkait dengan pelaksanaan upacara *Bhuta Yajna* yaitu upacara *Mapakelem* yang dibahas dalam penelitian ini yaitu agak berbeda dengan upacara *Mapakelem* pada umumnya karena isunya tempat pelaksanaannya yaitu dilaksanakan di telaga Pura yang tidak berisi air sama sekali yang disebut dengan *Telaga Maya* pada puncak *Piodalan* atau *Pedudusan Ageng* yang jatuh pada *Purnamaning Sasih Karo*, sedangkan upacara *Mapakelem* pada umumnya dilaksanakan di tempat-tempat yang memiliki sumber air seperti laut, danau dan hutan (rawa).

Upacara *Mapakelem* di Pura Pusering Jagat mempergunakan sarana yaitu beberapa sesajen/*banten upakara* seperti *perasantun*, *suci saji*, *sorohan*, *pengelukatan jangkep* dan juga mengorbankan dua ekor *bebek* berwarna putih yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dikalungkan dengan kalung uang bolong berjumlah 11 (*pis bolong solas*) dan kemudian dilepaskan di tengah-tengah *Telaga Maya* yang dipimpin oleh *Pemangku*. Upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat dilaksanakan pada malam hari setelah menghaturkan *piodalan*. Upacara *Mapakelem Telaga Maya* ini diikuti oleh semua masyarakat mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa di Desa Pejeng yang terdiri dari masyarakat dari *Banjar Guliang*, *Banjar Intaran*, *Banjar Puseh* dan *Banjar Pande*. Fenomena yang unik terjadi dalam upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Desa Pejeng ini yaitu saat proses pelepasan 2 (dua) ekor *bebek* berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di tengah-tengah telaga yang tidak berisi air sama sekali terlihat kedua ekor *bebek* tersebut mengibas-ngibaskan sayap dan ekornya, mengiluk-ngilukkan badannya serta *nyisik bulu* seperti seolah-olah sedang berenang di dalam telaga yang penuh berisi air.

Adapun yang terjadi disaat upacara *Mapakelem Telaga Maya* telah selesai dilaksanakan yaitu semua sarana *upakara* yang dipakai saat upacara tidak dibuang, dan tetap dibiarkan berada di tengah-tengah telaga. Ini telah dilaksanakan secara turun-temurun dari zaman dahulu sampai dengan sekarang. Pelaksanaan upacara *Mapakelem Telaga Maya* berfungsi untuk menetralsisir segala wabah penyakit yang ada di Desa Pejeng dan para *Bhuta Kala* agar sumber-sumber alam yang ada di desa setempat tetap lestari. Nilai pendidikan dalam pelaksanaan *Bhuta Yajna* ini untuk mendidik para umat Hindu agar tetap mencintai alam, baik *bhuana agung* maupun *bhuana alit*, sebab segala sesuatu bersumber dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

## II. METODE

Metode penelitian merupakan suatu usaha atau cara-cara yang dilakukan untuk suatu penelitian untuk mengembangkan dan menguji kebenaran pada suatu pengetahuan, metode penelitian juga merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengambil kesimpulan, menjelaskan dan menganalisis masalah serta memecahkan masalah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mempergunakan pendekatan fenomenologis. Dalam Satori dan Komariah (2011 : 22-23) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang pada pendekatan naturalistik atau fenomenologis yaitu pendekatan yang menjawab permasalahan penelitiannya dengan pemahaman secara mendalam untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Pendekatan fenomenologis adalah keinginan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Penelitian ini mengambil lokasi di salah satu pura *Sad Kahyangan* yang terletak di Desa Pejeng Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar



Provinsi Bali yaitu Pura Pusering Jagat. Adapun subjek dalam penelitian yang diteliti yaitu *Pengurus* Desa Pejeng, *Pemangku* di Pura Pusering Jagat dan masyarakat di Desa Pejeng dan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu suatu hal yang akan menjadi pusat dan fokus penelitian yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015 : 308). Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dengan mempergunakan observasi non partisipatif atau peneliti tidak terlibat langsung, wawancara dengan mempergunakan wawancara tidak terstruktur dengan informan-informan yang dipandang tahu tentang seluk beluk upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat, dokumentasi menggunakan pemanfaatan dokumentasi pada saat pelaksanaan upacara *Mapakelem Telaga Maya* dan studi kepustakaan melalui sumber buku seperti *Purana* Pusering Jagat dan hasil penelitian terdahulu yang tentunya memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang diangkat. Teknik analisis data yaitu Reduksi Data dengan merangkum atau mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara, *Data Display* (Penyajian Data) dengan menganalisis dan menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh dalam bentuk uraian serta tabel dan *Conclusion Drawing/Verifikasi* dengan penarikan kesimpulan mengenai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sejak awal terkait dengan Pelaksanaan Upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Faktor-faktor dilaksanakannya Upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat

##### 3.1.1 Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk melakukan sesuatu seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis. (Koranti, 2013 : 2).

##### 1. Sebagai Wujud Syukur Kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi*

Rasa syukur dimiliki oleh setiap manusia, rasa syukur ini muncul dari dalam hati atau hati nurani setiap manusia sehingga dalam keadaan apapun seharusnya manusia akan mensyukuri segala yang telah diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi*. *Ida Sang Hyang Widhi* merupakan pencipta dari semua yang ada di alam semesta ini dalam *sloka Bhagavadgita X.8* sebagai berikut.

*Aham sarvasya prabhavo mattah sarvam pravartate iti mattvā bhajante mām buddhā bhāva-samanvitāḥ*

Terjemahannya

Aku adalah asal mula segala sesuatu yang ada, dari aku lahirnya segala sesuatu ini, mengetahui ini orang bijaksana memujaku dengan sepenuh kalbu (Govinda Bhasya, 1986 : 499).

Terkait dengan *sloka* di atas dapat disimpulkan bahwa dari anugerah beliau kehidupan ini bisa berjalan dengan kebahagiaan serta kesejahteraan maka sudah sepatutnya kita lebih mendekatkan diri kepada-Nya dengan usaha atau upaya apapun itu. Upaya yang dilakukan tentunya didasari oleh rasa yang tulus tanpa adanya paksaan dan salah satu upaya yang telah



dilakukan oleh masyarakat Desa Pejeng sebagai ucapan rasa syukurnya adalah dengan melaksanakan upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat.

## 2. Sebagai Pencegahan Musibah Buruk Akibat Perbuatan Manusia

Pencegahan suatu musibah buruk yang terjadi memang wajib dilakukan oleh setiap orang. Adanya musibah buruk ataupun kebahagiaan yang kita alami di kehidupan ini, adalah sesuai dengan kehendak *Ida Sang Hyang Widhi*. Adapun yang tertulis dalam *Bhagavadgita VII.6* yang disebutkan sebagai berikut.

*Etad-yonini bhūtāni sarvāṅīty upadhāraya aham kṛtsnasya jagataḥ prabhavaḥ pralayas tathā*

Terjemahannya

Ketahuilah bahwa semua makhluk, adanya berasal dari *garba* ini, aku adalah asal mula dan peburnya, Alam Semesta ini (Govinda Bhasya, 1986 : 360).

*Sloka* tersebut menyatakan bahwa makhluk hidup yaitu seperti manusia, hewan tumbuh-tumbuhan adalah berasal atau diciptakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi*. Jika kita mengalami kesengsaraan, kekacauan, kebahagiaan, maupun kesejahteraan itu semua asalnya dari *Ida Sang Hyang Widhi* sesuai dengan kehendak-Nya. Jadi kita sebagai manusia memiliki tugas untuk selalu berbuat baik, selalu mendekatkan diri kepada-Nya dengan penuh keikhlasan seperti salah satunya dengan melaksanakan upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat.

### 3.1.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri individu yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar. Lingkungan sosial meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Lingkungan nonsosial adalah gedung, rumah tempat tinggal, keadaan cuaca, dan waktu (Koranti, 2013 : 2).

#### 1. Faktor Sejarah/Historis

Pelaksanaan upacara *Mapakelem Telaga Maya* telah dilaksanakan secara turun-temurun dari zaman ke zaman. Upacara *Mapakelem Telaga Maya* telah dilaksanakan di Pura Pusering Jagat karena adanya musibah yang buruk yang telah terjadi di halaman Pura yaitu terbelahnya tanah di Pura Pusering Jagat yang kemudian mengeluarkan banyak air dan suara seperti gemuruh air samudera yang nantinya akan dapat menenggelamkan Desa Pejeng, hal ini sangat berdampak buruk pada kehidupan seluruh masyarakat dan menyebabkan ketakutan yang besar serta menyebarnya wabah penyakit di sekitar masyarakat Desa Pejeng. Jadi dengan diadakannya upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagatlah keadaan Desa Pejeng menjadi pulih atau kembali membaik sehingga kehidupan masyarakat Desa Pejeng menjadi aman dan tentram.

Terkait dengan faktor sejarah/historis di atas dapat ditegaskan oleh Madjid dan Wahyudhi (2014 : 1) dalam bukunya yang menyatakan sejarah adalah pengalaman hidup manusia pada masa lalu dan akan berlangsung terus sepanjang usia manusia agar pengalaman manusia, baik manusia lain atau dirinya sendiri pada masa lampau dapat menjadi pelajaran, pengingat, inspirasi sekaligus motivasi dalam menjalani kehidupan di masa sekarang dan mendatang.



## 2. Faktor Penyeimbangan Alam beserta Isinya

Pengharmonisan dan penyeimbangan Alam beserta dengan isinya dapat dilakukan oleh manusia dengan berbagai cara baik itu dengan selalu menjaga lingkungan atau pun dengan mengadakan upacara *yajna* sebagai salah satu simbol sesuai dengan kepercayaan khususnya umat Hindu di Bali. Seperti yang tertulis dalam *Bhuwana Kosa II.16* sebagai berikut.

*Bhatara Śiwa sira wyāpaka, Sira sūkṣma tar kneng angên-angên, Kadyangga ning ākāśa, Tan kagrhita de ning manah mwang indriya.*

Terjemahannya

*Bhatara Siwa* meresapi segala, ia gaib tak dapat dipikirkan, ia seperti angkasa tak terjangkau oleh pikiran dan indriya (Gatot Wibowo, 2021 : 63).

Berdasarkan sloka di atas maka dapat dikatakan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* yang menguasai alam semesta dengan kemahakuasaan-Nya. Kekuasaan *Ida Sang Hyang Widhi* dalam menyeimbangkan alam beserta dengan isinya tidak mengenal ruang dan waktu baik itu waktu dahulu, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang. Dengan kemahakuasaan-Nya, kita sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya harus selalu bisa untuk berusaha ikut menjaga alam semesta beserta dengan isinya. Salah satunya adalah dengan melaksanakan upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat yang telah dilaksanakan setiap tahunnya oleh seluruh masyarakat Desa Pejeng agar alam semesta ini tetap harmonis dan seimbang.

### 3.2 Pelaksanaan Upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat

#### 1. Prosesi Upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat

Prosesi upacara *Mapakelem Telaga Maya* yang pertama diawali dengan upacara *mapakeling* yang bertujuan untuk membersihkan dan menghias *sesuhunan* yang ada di Pura Pusering Jagat yang dilakukan oleh *pemangku* Pura Pusering Jagat agar terlihat bersih dan rapi. Setelah itu semua masyarakat Desa Pejeng datang ke Pura Pusering Jagat dengan membawa *banten* dan melakukan persembahyangan bersama-sama di *jeroan* atau halaman tengah Pura Pusering Jagat. Lalu *pemangku*, panitia dan semua *sutri-sutri* pun mempersiapkan *upakara* yang akan digunakan untuk upacara *Mapakelem Telaga Maya*. Semua *banten upakara* diletakkan di tengah-tengah telaga seperti *suci saji* dan *sooran* serta dilepaskannya kedua ekor *bebek* berwarna putih yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang telah dikalungkan dengan uang bolong berjumlah 11 (*pis bolong solas*). Kemudian seusainya *bebek-bebek* tersebut dilepaskan di tengah-tengah *Telaga Maya*, semua masyarakat yang menyaksikan diperbolehkan untuk menangkap *bebek-bebek* tersebut namun saat menangkapnya tidak diperbolehkan untuk turun ke tengah telaga, dan menangkapnya hanya dari luar *telaga maya* saja. Ketika *bebek-bebek* tersebut telah tertangkap, *bebek-bebek* tersebut dikembalikan lagi kepada para *sutri* atau *baga perhyangan* yang ada di Pura Pusering Jagat. Sedangkan *banten-banten upakara* yang ada di tengah-tengah *Telaga Maya* tetap dibiarkan dan tidak dibersihkan terlebih dahulu.

#### 2. Sarana Upacara *Mapakelem Telaga Maya*

Titib (2013 : 134) yang menyatakan *banten* merupakan persembahan suci yang dihaturkan oleh umat Hindu ketika perayaan hari raya suci. *Banten* dibuat dari sarana berupa



bunga, buah-buahan, daun, makanan, jajan, air, dan api. *Banten* pada dasarnya adalah segala bentuk, nama, dan bahan yang berbeda-beda namun mengandung makna filosofi yang tinggi.

Adapun sarana *upakara* yang digunakan dalam upacara *Mapakelem Telaga Maya* antara lain sebagai berikut (1) *Perasantun* sering disebut dengan *perasdaksina* atau *banten pejati* yang berfungsi memohon penyaksian kepada *Bhatara Surya*. (2) *Banten suci saji* yaitu sarana yang dihaturkan sebagai pujian ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi* atas kebesaran beliau yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. (3) *Banten sorohan* adalah sarana untuk mengundang atau memanggil *Ida Bhatara* agar hadir dalam upacara *yajna*. (4) *Banten prayascita durmanggala* bermakna sebagai pembersihan atau penyucian rohani secara *sekala* dan *niskala* terhadap kotoran dari pengaruh *dasa mala*. (5) *Banten bayuan* yaitu sebagai simbol penganugerahan kekuatan jiwa raga baik untuk pikiran, perkataan dan perbuatan dalam kehidupan. (6) *Sibuh pepepek* berfungsi sebagai *cedok*/alat pengambil *tirta panglukatan* dan pelengkap *eteh-eteh panglukatan*.

### 3. Mantram Puja Astawa Upacara Mapakelem Telaga Maya

Mantram adalah unsur utama yang harus ada untuk mengiringi suatu upacara *yajna*, karena jika tidak ada mantram maka tujuan dari suatu upacara *yajna* yang dilakukan tidak akan tersampaikan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi*. Adapun mantram-mantram yang dipergunakan dalam upacara *Mapakelem Telaga Maya* sebagai berikut.

#### 1. Mantram ke Segara

*Om, nagendra krura murtinam, Gajendra matsya waktranam, Baruna dewa masariram,  
Sarwa jagat suddhatmakam, Om, baruna dipata ya namah*

Terjemahannya

Om *Hyang Widhi*, ya Maharaja dari para naga yang hebat, Raja Gajah mian Agung berwujud selaku *Dewa Baruna*, pencuci jiwa segala makhluk dalam alam ini, Ya *Hyang Baruna* hamba menyembah-Mu (Artiningrat, 2015)

#### 2. Mantram upacara Mapakelem Telaga Maya

*Ih kita Sang dwi pada dimpil, Ring ersanya ta desanira, Hyang Sambu ta Dewatania,  
Mangda tekita kepatianya ring menadi itik pekelem, Yan kita pamuliha ring madya  
pada, Menadita kita wiku sakti, Saguna kayanta katuran ring Sang Aduwe yajna*

Terjemahannya

Sepasang atau dua ekor dengan kaki yang dempet, tempatnya di timur laut dengan dewanya *Dewa Sambu*, agar tidak salah pati kehidupannya di dunia telah mengorbankan itik di upacara *mapakelem*, kalau ingin pulang kembali agar menjadi orang baik dan suci. Mengikhlaskan dirinya untuk dihaturkan dalam upacara *yajna*.

### 4. Pemimpin Upacara Mapakelem Telaga Maya

Umat Hindu mengenal orang suci karena tugasnya, pengabdianya dan kepemimpinannya dalam bidang agama. Orang-orang suci di Bali memiliki berbagai tugas dan wewenangnya masing-masing dalam melaksanakan suatu upacara *yajna*. Orang yang menjadi *pedanda*, *pemangku* ataupun *sungguhu* adalah merupakan orang-orang pilihan yang telah dianggap mampu oleh seluruh masyarakat sesuai dengan kesepakatan bersama. Upacara



*Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat dipimpin oleh seorang *Pemangku*, beliau sudah menjalankan tugas dan wewenangnya dengan baik. Sebagai contohnya beliau telah menjalankan tugasnya untuk memimpin upacara *Mapakelem Telaga Maya* setiap tahunnya yang dilaksanakan di Pura Pusering Jagat.

#### 5. Tempat Pelaksanaan Upacara *Mapakelem Telaga Maya*

Adi Saputra (2015: 61) yang menyatakan bahwa selain waktu yang baik, pelaksanaan upacara keagamaan agama Hindu Bali juga dipercaya akan berjalan dengan baik karena dipengaruhi oleh tempat pelaksanaannya. Tempat pelaksanaan upacara keagamaan tidak boleh dipilih dengan sembarangan karena memiliki nilai spiritual sehingga dapat mendatangkan manfaat bagi umat manusia, oleh karena itu pemilihan tempat upacara sangat penting menurut umat Hindu. Upacara *Mapakelem Telaga Maya* dilaksanakan di tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Pejeng yaitu tepatnya di *jaba tengah* atau *jeroan* Pura Pusering Jagat. Adapun tempat pelaksanaan upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat yang disebut dengan *Telaga Maya*.

#### 6. Waktu Pelaksanaan Upacara *Mapakelem Telaga Maya*

Bajrayasa (1981 : 39) dalam Adi Saputra (2015) menyatakan Dewasa adalah suatu pegangan yang berhubungan dengan pemilihan hari yang tepat agar semua jalan atau perbuatan itu lapang jalannya, baik akibatnya dan tidak ada aral melintang. Pelaksanaan upacara *Mapakelem Telaga Maya* yang dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 22.00 Wita seusainya semua masyarakat *tangkil* untuk melakukan persembahyangan dan selesainya menghaturkan *banten piodalan* di Pura Pusering Jagat. Pemilihan hari untuk melaksanakan upacara *Mapakelem Telaga Maya* yang tepatnya yaitu pada *Piodalan* atau *Pedudusan Ageng* yang jatuh pada *Purnamaning Sasih Karo*.

### 3.3 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam Upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat

#### 3.3.1 Nilai Agama

Pengungkapan nilai agama dalam upacara *Mapakelem Telaga Maya* akan ditinjau dari konsep *Sradha* diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Kepercayaan akan Adanya *Ida Sang Hyang Widhi (Brahman)*

*Ida Sang Hyang Widhi* dengan berbagai manifestasi-Nya bersifat *Acintya* (tak terpikirkan). Oleh sebab itu manusia harus melakukan *yajna* dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* karena dengan jalan *beryajnalah* manusia dapat merasakan kehadiran dari *Ida Sang Hyang Widhi*. Seperti yang tertulis dalam *Reg Veda X.71.11* yang menyatakan sebagai berikut.

*Rcām tvaḥ poṣamāste pupuṣvān ghāyatram tva ghāyatiśakvarīṣu  
Brahmā tva vadati jātavidyām yajñasyamātrām vi mimīta u tvaḥ*

Terjemahannya

Yang pertama, menyembah *Hyang Widhi* (Sembahyang/*Mebakti*), kedua membaca/mengucapkan mantram-matram dari pustaka suci (*Veda*), ketiga menyanyikan *kidung-kidung* suci (*Dharma Gita*), keempat mempelajari agama dan



mengajarkan kepada orang lain, kelima berperilaku yang baik (*Tri Kaya Parisudha*), keenam melaksanakan upacara *Yajna* (*Panca Yajna*) (Suryani, 2020 : 12).

Berdasarkan *sloka* di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Ida Sang Hyang Widhilah* yang utama. Dalam menjalankan kehidupan di dunia yang paling pertama harus kita lakukan adalah menguatkan *sradha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* agar selanjutnya bisa mencapai tujuan hidup yang lainnya. Jika kita tidak memiliki keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* maka kehidupan kita tidak akan berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

## 2. Kepercayaan akan Adanya *Karmaphala*

Dalam bukunya Sudharta (2005 : 18) menyatakan bahwa *Karmaphala* berasal dari bahasa *Sansekerta* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *karma* dan *phala*, *karma* artinya perbuatan dan *phala* artinya buah atau hasil, jadi *karmaphala* adalah hasil dari perbuatan. *Karmaphala* adalah dasar keimanan paling penting dan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya.

Keyakinan dan kepercayaan seluruh masyarakat terhadap *Karmaphala* akan mendorong kehidupan manusia ke arah yang lebih baik agar dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan jalan *dharma*, ini dapat diwujudkan baik dalam melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan *Ida Sang Hyang Widhi*, antara sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Terkait dengan pelaksanaan upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat maka dapat dinilai bahwa masyarakat Desa Pejeng telah melaksanakan perbuatan yang baik dan benar dengan menghubungkan diri terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* sehingga Desa Pejeng pun di anugerahi dengan kemakmuran, kebahagiaan, keseimbangan dan keharmonisan berbagai sumber-sumber alam.

### 3.3.2 Nilai Etika

Dalam rangka menegakkan kesucian dan keharmonisan pelaksanaan suatu *yajna* termasuk upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat patut didukung *Yasa Kirti* yaitu perilaku atau tata cara pelaksanaan upacara *yajna* yang dipersembahkan melalui keputusan bersama agar dapat dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu. *Yasa Kirti* dalam bentuk pengendalian diri didukung oleh pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik dan suci yang tercermin dalam *Tri Kaya Parisudha*.

#### 3.3.2.1 *Manacika Parisudha*

*Manacika parisudha* adalah pikiran yang baik, suci dan mulia. Dengan adanya pemikiran yang jernih dan suci maka senantiasa *yajna* yang dilakukan akan berjalan dengan lancar dan mendatangkan hasil yang baik, telah tertulis di dalam kitab suci Hindu *Sarasamuscaya sloka 79* yaitu sebagai berikut.

*Manasā nicayam krtva tato vaca vidhiyate, kriyate karmanā paścāt pradhānam vai manastatah*

Terjemahannya

Maka kesimpulannya, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan, jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulialah orang berkata atau melakukan perbuatan. Oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya (Kajeng, 2005 : 66).



Berdasarkan *sloka* di atas dapat disimpulkan bahwa pikiran adalah penentuan dari segala sesuatu yang mendorong manusia untuk berkata dan berbuat. Jika manusia berpikir dengan keadaan marah sehingga timbulnya kedengkian maka perkataan dan perbuatannya pun akan menghasilkan keburukan atau sakit hati, namun jika manusia berpikir jernih dan suci maka perkataan dan perbuatannya akan mulia dan dihormati oleh semua orang.

### 3.3.2.2 *Wacika Parisudha*

Perkataan yang baik dan manis timbul dari dalam hati yang tulus, kata-kata tersebutlah yang enak didengar oleh setiap orang. Dalam *Sarasamuscaya sloka 75* dinyatakan sebagai berikut.

*Asatpralāpam pārusyam paicunyanrtam tathā,  
vatvāri vācā rājendra na jalpennānucintaye*

Terjemahannya

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar mahardi, perkataan memfitnah, perkataan bohong, itulah keempat yang harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir akan diucapkan (Kajeng, 2005 : 62).

Berdasarkan *sloka* di atas dapat diartikan bahwa perkataan yang kita ucapkan adalah hal yang paling penting untuk tetap dijaga, karena dengan perkataan tersebut kita akan menemukan kebahagiaan, kematian, kesengsaraan, dan sahabat. Pada saat dilaksanakannya upacara *Mapakelem Telaga Maya* hendaknya seluruh masyarakat Desa Pejeng, *pemangku* Pura Pusering Jagat, dan pengurus Desa Pejeng berkomunikasi dengan baik agar nantinya makna dan tujuan dari upacara *Mapakelem Telaga Maya* dapat tersampaikan dengan baik dan diterima oleh *Ida Sang Hyang Widhi*.

### 3.3.2.3 *Kayika Parisudha*

*Kayika parisudha* merupakan kemampuan manusia untuk berbuat yang mulia sesuai dengan keinginannya yang timbul akibat dari pikiran dan juga perkataan. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Sarasamuscaya sloka 4* sebagai berikut.

*Iyam hi yonih prathamā yonih prāpya jagatipate,  
ātmānam śakyate trātum karmabhih śubhalakṣanaih*

Terjemahannya

Menjelma menjadi manusia itu sudah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena lahir ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kajeng. 2005 : 9).

*Sloka* di atas menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi* yang paling sempurna yang bisa menolong dirinya agar bisa menyatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi*, salah satunya yaitu dengan selalu berbuat kebaikan atau bijak menghadapi permasalahan. Dalam pelaksanaan upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat dari tahun ke tahun di nilai sudah sesuai dengan etika yang berlaku di Desa Pejeng sehingga pelaksanaan upacaranya sampai saat ini dapat dikatakan telah berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang tidak diharapkan.



### 3.3.3 Nilai Sosial

Aisah (2015 : 5) yang menyatakan bahwa nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upacara *Mapakelem Telaga Maya* tergolong dalam upacara *Bhuta Yajna* yang dilaksanakan dengan bersama-sama atau gotong royong oleh masyarakat Desa Pejeng. Nilai sosial antar seluruh masyarakat Desa Pejeng dalam upacara *Mapakelem Telaga Maya* dapat dilihat dari pembuatan *banten upakara* secara bersama-sama. Dengan adanya pelaksanaan upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat maka dengan tidak langsung telah terjalinnya tali persaudaraan dan telah terjadinya interaksi sosial antar masyarakat Desa Pejeng melalui berbagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pejeng secara gotong royong dari tahap awal upacara sampai puncak upacara dengan waktu yang lama sehingga dapat mengarahkan seluruh masyarakat ke arah yang lebih baik dengan kehidupan yang tentram.

### 3.3.4 Nilai Estetis

Sudulloh (2003 : 41) dalam Edi Ermawan (2016) menyatakan bahwa nilai estetis merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan seni. Estetis adalah keindahan yang dapat menimbulkan kehalusan jiwa yang berfungsi untuk menghilangkan sifat-sifat keras dan kasar pada manusia.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai estetis bersumber dari perasaan manusia terhadap karya-karya seni yang dihasilkan. Pelaksanaan upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat memiliki nilai estetis yang disebabkan oleh keberadaan *yajna* yang tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur seni atau keindahan. Unsur-unsur keindahan tersebut dapat dilihat dari berbagai hasil karya-karya yang telah dibuat oleh seluruh masyarakat Desa Pejeng dalam bentuk *banten* dengan berbagai bahan seperti bunga, buah, janur, maupun *jajan suci* yang dibuat menjadi bermacam-macam bentuk dengan warna-warna yang indah serta tata cara menata *banten* yang sangat rapi tanpa mengubah makna-makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu yang menjadi unsur keindahan lainnya yaitu saat prosesi upacara *Mapakelem Telaga Maya* tersebut berlangsung dimana sangat menarik perhatian seluruh masyarakat yang menyaksikan karena dengan mengorbankan sepasang ekor *bebek*, terlihat dengan sangat jelas *bebek-bebek* tersebut seolah-olah berenang dan *nyisik bulu* seperti berada di tengah telaga yang banyak berisi air na

## IV. SIMPULAN

Upacara *Mapakelem Telaga Maya* ini dilakukan secara turun-temurun dikarenakan terdahulu diceritakan telah terjadi bencana buruk di Desa Pejeng yang mengakibatkan terbelahnya tanah di halaman Pura yang sampai sekarang disebut *Telaga Maya*. Oleh sebab itu dengan pelaksanaan upacara *Mapakelem* di tanah yang terbelah tersebutlah menjadikan Desa Pejeng kembali tentram, bahagia dan aman kembali. Adapun faktor-faktor dilaksanakannya upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat yaitu dari faktor internal dan dari



faktor eksternal Pelaksanaan upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat setiap tahunnya dilaksanakan pada *Purnamaning Sasih Karo* melalui beberapa prosesi upacara yang sudah disepakati oleh seluruh masyarakat Desa Pejeng yang menggunakan berbagai sarana *upakara* diiringi dengan mantram *Puja Astawa* yang dipimpin oleh seorang *Pemangku* di Pura Pusering Jagat. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam upacara *Mapakelem Telaga Maya* di Pura Pusering Jagat yaitu (1) Nilai Agama, (2) Nilai Etika, (3) Nilai Sosial, (4) Nilai Estetis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Adi Saputra, Sang Putu Eka. 2015. *Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Mebayang-bayang Godel di Banjar Sengkiding Desa Aan Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung*. Skripsi : IHDN Denpasar.
- Aisah, Susianti. 2015. *Nilai-nilai Sosial yang terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada masyarakat Tomia*. Humanika : Jurnal No 13, Vol 3.
- Edi Ermawan, I Putu Agus. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi Ketuwur di Pura Luhur Gonjeng di Desa Pakraman Kukuh Kecamatan marga Kabupaten Tabanan*. Skripsi : IHDN Denpasar.
- Gatot Wibowo. 2021. *Tuhan Dalam Perspektif Sivatatva*. Jurnal : Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah.
- Koranti, K. 2013. *Analisis Pengaruh Faktoreksternal Dan Internal Terhadap Minat Berwirausaha*. Prosiding PESAT, 5.
- Madjid & Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suryani, I Gusti Ayu Putu. 2020. *Kurangnya Pemahaman Yajna (Upakara/Banten) Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jurnal : Universitas Udayana.
- Titib, I Made. 2013. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.